



Relevansi Peran Pemuka Agama Islam dalam Mitigasi Bencana

Iskandar^{1*}, SriYunanto²

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang terletak di zona rawan bencana, baik bencana alam maupun nonalam. Sebagai negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendekatan mitigasi bencana perlu mempertimbangkan aspek keagamaan, khususnya Islam. Literatur Islam tentang kebencanaan dapat memberikan landasan normatif yang dapat diintegrasikan dalam upaya mitigasi. Namun, peran pemuka agama Islam dalam sosialisasi dan pelibatan masyarakat tentang mitigasi bencana belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi antara mitigasi bencana dan peran strategis pemuka agama Islam dalam membangun kesadaran masyarakat. Dengan metode kualitatif berbasis *library research*, analisis dilakukan terhadap literatur yang relevan. Penelitian ini mengedepankan peran pemuka agama Islam sebagai mediator antara nilai-nilai religius dengan mitigasi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuka agama Islam dalam mitigasi bencana dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam, seperti dalam kesiapsiagaan dan ketahanan. Mengacu pada teladan Nabi Nuh dan Yusuf, pemuka agama Islam dapat memobilisasi sumber daya dan membangun koordinasi sehingga menjadi katalisator dalam upaya mengurangi risiko bencana dengan mengintegrasikan nilai keagamaan, kepemimpinan, dan mitigasi.

Keywords: Mitigasi, Pemuka Agama, Islam

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2357>

*Correspondence: Iskandar

Email:

iskandar.23010800015@student.umj.ac.id

Received: 22-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 22-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract : Indonesia is a country located in disaster-prone zones, nor natural and non-natural disaster. As a country based on belief in the one and only god, majority citizens are moslem, approaching disaster mitigation needs considerate the aspect of religious, especially for Islam. The literature of Islam about disaster could give normative basis that can be integrated in effort of mitigation. However, figure of the leader of Islam in socialization and community involvement are not yet utilized optimally. This research aims to explore relevance between disaster mitigation and strategic figure of Islam leader in building public awareness. With qualitative methods based library research, the analysis conducted on relevant literature. This research put forward the leader of Islam as a mediator between religious values and disaster mitigation. The result of research shows that navigation of leader figure of Islam in disaster mitigation could implemented the values of Islam, such as preparedness and resilience. Referring to the role model Nabi Nuh and Yusuf, the leader of Islam religion could mobilize resources and building coordination so that it becomes a catalyst in effort to reduce disaster risk by integrating value of religious, leadership and mitigation.

Keywords : Mitigation, Religious Leaders, Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terletak di zona rawan bencana, baik bencana alam maupun non-alam. Kerentanan ini disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Faktor lainnya adalah, letak Indonesia yang termasuk dalam jalur Cincin Api Pasifik yang sering mengalami aktivitas vulkanik dan gempa bumi. Kondisi tersebut diperparah dengan iklim tropis yang menyebabkan curah hujan tinggi dan perubahan cuaca ekstrem, sehingga sering terjadi banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Saut Sagala dalam Kemenhan, 2025). Pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana menjadi hal yang krusial bagi masyarakat untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan. Hal ini merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, serta komunitas tertentu.

Mengingat tempat ibadah dianggap lebih kuat dari segi konstruksi, dapat diasumsikan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia biasanya mengungsi ke tempat ibadah saat terjadi bencana. Ketika kita berbicara tentang RITB, kita berbicara tentang bagaimana kita menggunakan sumber daya manusia untuk pengurangan bencana selain menggunakan fasilitasnya (HFI, 2024). Posisi pemimpin agama dalam masyarakat sangatlah penting karena, dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya, mereka dianggap memiliki tingkat pengetahuan agama yang lebih tinggi (Posu & Dkk, 2023). Integrasi antara rumah ibadah sebagai lokasi strategis dan tokoh agama sebagai figur pemimpin spiritual dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana.

Agama memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia; karena negara ini mengakui enam agama yang sah untuk dipraktikkan oleh rakyatnya, dan kepercayaan lokal juga sangat populer di sini (Natalia, 2016 dalam Teresia & dkk, 2022). Namun, kendala yang jelas dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko dan dampak bencana adalah peran agama dan pemimpin agama yang kurang maksimal dalam proses meningkatkan kesadaran masyarakat tentang proses dan prosedur mitigasi bencana. Hal ini terlihat dari kurangnya pemanfaatan kajian agama terkait konservasi lingkungan dan partisipasi tokoh agama (Achmad Zainal Arifin, 2019).

Urgensi peran pemimpin agama dalam mitigasi bencana sebagaimana ungkapan Nanang Sudjana Dirja, 2024 (RRI, 2024), salah satu pendekatan yang perlu dilakukan adalah komunikasi mitigasi risiko bencana dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pentingnya melibatkan unsur keagamaan dalam membangun ketangguhan bencana dan tokoh agama itu memiliki posisi strategis, edukatif, dan psikologis untuk membangun kepercayaan masyarakat di tengah bencana (Berton Panjaitan, dalam (RRI, 2024). Merupakan salah satu bentuk usaha (*ikhtiar*) yang menjadi bagian dari ketawakalan kepada Allah diantaranya adalah usaha prabencana (Yayat, 2024 dalam Jabar, 2024). Peran agamawan lokal dalam mitigasi bencana sangatlah penting, karena pemimpin agama dapat secara efektif dapat menyebarkan pesan krisis melalui forum studi agama atau pengajian (Arif, 2024).

Pemimpin menurut Suradinata (1997) dalam (Pambudi, 2014), adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Sedangkan kepemimpinan menurut Robbins (2003), dalam (Soemanagara, 2006), adalah kapasitas seorang pemimpin untuk mengelola, membimbing, dan memengaruhi gagasan, emosi, atau tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan , maka ia menjalankan suatu peranan (Lantaeda, Lengkong & Ruru, 2002).

Tokoh Agama, yang merujuk pada Pemuka Agama atau Pemimpin Agama, dapat mencakup berbagai figur seperti Kyai, Dai, Pendeta, Pastor, Bisku, Rahib, Penyuluh Agama, dan sejenisnya. Mereka memiliki peran strategis dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, serta berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan yang menghambat pelaksanaan pembangunan, terutama dalam meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul (Kemenag, 2014).

Peran tokoh agama, dalam aspek lini, kehidupan dapat bersinergi dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kolaborasi antara sektor keagamaan dan pembangunan publik untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan, terutama dalam mitigasi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mencari relevansi antara mitigasi bencana dengan peran pemuka agama Islam, yang memiliki kedudukan strategis dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menjadi penguatan sinergi antara nilai-nilai keagamaan dengan langkah-langkah mitigasi bencana.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999 dalam Sari, 2020).

Untuk mencari relevansi pemuka agama dan mitigasi bencana, maka pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur, dokumen, dan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menggali peran pemuka agama Islam dalam mitigasi bencana. Diantaranya menelaah ayat-ayat Al-Qur'an (khususnya QS. Al-Hadid ayat 22), deskripsi bencana menurut tokoh-tokoh Islam, kisah-kisah Nabi terdahulu yang menghadapi peristiwa kebencanaan, serta penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Islam adalah agama monoteistik yang mengajarkan keesaan Allah (Tauhid) dan mematuhi tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam, yang diyakini sebagai firman Allah (Tuhan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Quran berisi petunjuk, ajaran, dan

pedoman hidup bagi umat manusia. Meyakini Al-Qur'an merupakan keharusan yang bersifat mutlak bagi umat Islam karena termasuk dalam Rukun Iman yang ketiga, yaitu *Iman kepada Kitab-Kitab Allah* (الإيمان بالكتب). Percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya adalah Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Kitab Zabur kepada Nabi Daud AS, Kitab Injil yang kepada Nabi Isa AS, dan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW.

Konteks bencana sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tentang kebencanaan, diantaranya dalam Surat Al-Hadid, Ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Mā aṣāba mim muṣibatīn fil-arḍi wa lā fi anfusikum illā fi kitābim min qabli an nabra'ahā, inna zālika 'alallāhi yasīr(un)

Artinya : Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah (QS : Al-Hadid, 22).

Imam Baidawi, dalam tafsirnya Anwar at-Tanzil wa Asror at-Ta'wil atau Tafsir Al-Baidawi mengatakan bahwa musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia (Farid, 2020). Terdapat deskripsi para ahli sebagaimana dalam (Thaib, 2021) diantaranya (Ahmad al-Ayid, 2003), bencana merupakan segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang dalam bahasa Arab disebut musibah.

Ketentuan bencana merujuk pada ayat Al - Qur'an, tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) (QS : Al-Hadid, 22). Melihat ayat tersebut jelas bahwa bencana di muka bumi ini sudah tercatat di *Lauhulmahfudz*, (bahasa Arab: لَوْحُ الْاِحْفَظِ, translit : *lauḥul mahfūz*) adalah kitab tempat Allah menuliskan segala seluruh catatan kejadian di alam semesta. Dalam konteks bencana keterbatasan pengetahuan manusia tidak menegetahui kapan waktu spesifiknya bencana tersebut akan terjadi.

Literatur Islam dalam konteks kebencanaan, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an, memberikan landasan normatif yang esensial bagi upaya mitigasi bencana. Nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam literatur tersebut, seperti kesiapsiagaan dan ketahanan, tidak hanya menjadi bahan renungan filosofis, tetapi harus diimplementasikan secara konkret dalam praktik kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan Surat Al-Hadid Ayat 22, yang menyatakan bahwa setiap bencana telah tertulis dalam Lauhulmahfuz, mengajarkan kita untuk senantiasa bersiap dan mengambil langkah preventif.

Ajaran Islam memberikan contoh tentang mitigasi bencana melalui kisah Nabi Nuh dan Nabi Yusuf. Salah satu pelajaran penting dapat ditemukan dalam kisah Nabi Yusuf, ketika beliau menafsirkan mimpi tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus, serta mimpi tentang makanan pokok yang mengering hingga tidak dapat

dikonsumsi. Kisah ini mengajarkan kita tentang pentingnya persiapan dan antisipasi dalam menghadapi bencana, khususnya dengan menyediakan cadangan makanan yang cukup sebagai langkah pencegahan untuk menghadapi masa-masa sulit yang mungkin terjadi di masa depan (Mu'ti, 2024). Kekayaan literatur Islam dalam konteks kebencanaan dapat dijadikan sebagai landasan normatif yang esensial dalam upaya-upaya mitigasi bencana. Nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam literatur tersebut tidak hanya sekadar menjadi bahan renungan filosofis, melainkan harus diimplementasikan secara konkret dalam praktik kehidupan nyata.

Mengingat tauladan Nabi Nuh dan Nabi Yusuf, yang telah memberikan contoh nyata dalam menghadapi bencana, pemimpin agama perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan mitigasi bencana. Nabi Nuh mengajarkan kesiapsiagaan melalui pembuatan bahtera, sementara Nabi Yusuf menunjukkan pentingnya perencanaan strategis dengan menyimpan cadangan makanan. Kedua kisah ini menjadi inspirasi bagi pemimpin agama untuk mengambil peran proaktif dalam membangun ketahanan masyarakat.

Untuk menyampaikan pesan-pesan agama tidak luput dari peran-peran pemuka agama yang dianggap lebih mengetahui tentang ajaran agama tersebut. Pemuka agama mempunyai kapasitas lebih dalam masyarakat karena mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat (Sulbar, 2024). Nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam juga memberikan landasan moral yang kuat. Sabda Nabi Muhammad SAW, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari). Umar Bin Khatab juga menekankan pentingnya kepemimpinan dan persatuan dengan menyatakan, *"Tidak ada agama tanpa jama'ah (persatuan), tidak ada jama'ah tanpa kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan tanpa kepatuhan"* (Khoirul Huda Basyir, 2024).

Kepemimpinan adalah proses yang disengaja di mana seorang individu menerapkan tekanan kuat pada orang lain untuk memberikan arahan, memberikan struktur, dan menyediakan fasilitas untuk interaksi dan aktivitas dalam kelompok dan organisasi (Gary Yukl, 2010 dalam Wahyudi, 2021). Kepemimpinan adalah keterampilan memotivasi dan membimbing orang lain melalui kepatuhan, kehormatan, kepercayaan, dan kolaborasi yang bersemangat untuk mencapai tujuan bersama (Gary K Hines 1991 dalam Syarifudin, 2004). Menurut Morris dan Staggenborg (Sukmana, 2016; dalam Febriani, 2017), pemimpin mempunyai peran penting dalam gerakan sosial, karena mereka mempunyai kapasitas untuk memotivasi, mengumpulkan sumber daya, menghasilkan dan memahami peluang, merumuskan rencana, dan memengaruhi hasil.

Kedudukan tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan dan otoritas lebih dalam masyarakat menjadikan mereka figur yang dapat memengaruhi dan menggerakkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dan praktik mitigasi berbasis komunitas, pemimpin agama dapat membantu menciptakan ketahanan masyarakat yang lebih kuat. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai agama, kepemimpinan, dan upaya mitigasi bencana menjadi kunci dalam mengurangi dampak bencana dan membangun masyarakat yang tangguh.

Tokoh agama Islam mempunyai peran penting dalam mitigasi bencana dengan merujuk pada landasan keagamaan seperti QS. Al-Hadid ayat 22, yang mengajarkan

penerimaan takdir, sedangkan ikhtiar yang dicontohkan Nabi Nuh dan Nabi Yusuf yang menekankan pentingnya persiapan dan perencanaan. Melalui kegiatan di masjid, majelis taklim, pengajian, dan kajian, tokoh agama dapat menyampaikan pesan tentang kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat atau jemaah. Pesan ini mencakup nilai-nilai menjaga lingkungan, solidaritas sosial, dan langkah-langkah praktis menghadapi bencana. Pemahaman spiritual dan ajaran Islam yang disampaikan oleh pemuka agama diharapkan mendorong masyarakat untuk proaktif dalam mengambil langkah pencegahan dan penanggulangan bencana, sehingga tercipta ketahanan masyarakat yang lebih baik dalam menghadapi risiko bencana.

Simpulan

Peran pemuka agama Islam dalam mitigasi bencana, mempunyai relevansi karena terdapat nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam literatur Islam, seperti kesiapsiagaan dan ketahanan, yang harus diimplementasikan secara nyata. Pemimpin agama, dengan kedudukan dan pengaruhnya, dapat berperan sebagai penggerak dan koordinator yang memobilisasi sumber daya, membangun koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta menciptakan budaya kesiapsiagaan berbasis komunitas. Dengan mengacu pada tauladan Nabi Nuh dan Nabi Yusuf, serta memanfaatkan keberadaan rumah ibadah, pemuka agama dapat menjadi penggerak dalam upaya mengurangi dampak bencana dan membangun ketahanan masyarakat yang tangguh. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan, kepemimpinan, dan praktik mitigasi bencana akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan kebencanaan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Kemenag RI, (<https://quran.kemenag.go.id/>)
- Arifin, A. Z. (2019). Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.580>
- Brigitte, L., S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Farid, M. (2020). Penanggulangan Bencana Aktualisasi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengendalian Musibah, 46–60.
- Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi: (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Society*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.20>
- humanitarianforum.or.id. (2024). Rumah Ibadah Tangguh Bencana Perlu Dilanjutkan. Retrieved from <https://www.humanitarianforum.or.id/rumah-ibadah-tangguh-bencana-perlu-dilanjutkan/>
- Jabar, N. O. (2024). LPBINU dan MDMC Muhammadiyah Bahas Peran Agama dalam Penanganan Bencana di Bandung. Retrieved from <https://jabar.nu.or.id/kota-bandung/lpbinu-dan-mdmc-muhammadiyah-bahas-peran-agama-dalam-penanganan-bencana-di-bandung-mV87p>

- Kemenag. (2014). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Umat Dalam Membangun Bangsa. Retrieved from <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/224946>
- Kemenhan. (2025). Pentingnya Memahami Seluk Beluk Bencana Hidrometeorologi Di Indonesia. Retrieved from <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/03/18/pentingnya-memahami-seluk-beluk-bencana-hidrometeorologi-di-indonesia.html>
- Basyir, K. H. (2024). Hubungan Kausalitas Pemimpin dan Rakyat. Retrieved from <https://kemenag.go.id/islam/hubungan-kausalitas-pemimpin-dan-rakyat-OtUvg>
- Mu'ti, A. (2024). Abdul Mu'ti Kiaskan Upaya Mitigasi Bencana dengan Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Nuh. Retrieved from <https://muhammadiyah.or.id/2024/04/abdul-muti-kiaskan-upaya-mitigasi-bencana-dengan-kisah-nabi-yusuf-dan-nabi-nuh/>
- Pambudi, C. A. (2014). Pemimpin dan Kepemimpinan Kita. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/7018/Pemimpin-dan-Kepemimpinan-Kita.html>
- Posu, R. et al. (2023). The Role Of Leadership Religious Leaders In Improving The Religious Attitude Of The Community In Sangowo Village, East Morotai District, Morotai Island Regency. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 19(1), 702.
- RRI. (2024). Pentingnya Peran Tokoh Agama dalam Upaya Mitigasi Bencana. Retrieved from <https://rri.co.id/nasional/972709/pentingnya-peran-tokoh-agama-dalam-upaya-mitigasi-bencana>
- Sari, M. (2020). Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, 41–53.
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, Dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 272.
- Sulbar, K. (2024). Penguatan Peran Tokoh Agama sebagai Agen Penerus dalam Moderasi Beragama. Retrieved from <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/penguatan-peran-tokoh-agama-sebagai-agen-penerus-dalam-moderasi-beragama-WIK66>
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Alqalam*, 21(102), 459. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1644>
- Teresia, M. M. et al. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>
- Thaib, Z. bin H. (2021). Bencana Dalam Perspektif Al- Qur'An, (November), 15–26.
- Wahyudi, K. (2021). Implementasi Model Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Reflektika*, 16(2), 195. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.532>